

NONTON TELEVISI DAN AKTIVITAS MEMBACA PADA ANAK

Ratna Wulan

PENGANTAR

Sejak munculnya pemancar televisi (TV) swasta di Indonesia tahun 1990-an, banyak polemik tentang dampak negatif televisi dikumandangkan yang menyangkut berbagai hal mulai dari kekerasan, penetrasi budaya asing, hingga tuduhan penurunan minat baca serta berkurangnya jam belajar anak, (Murti Bunanta, Kompas 21 Mei 1999). Semakin banyaknya acara untuk anak-anak yang ditayangkan di TV dikhawatirkan akan menurunkan minat baca mereka, sebab mata anak-anak sudah lelah menonton kotak kaca, sehingga tak sempat lagi membaca buku (Info Aktual Swara, 27 Mei 1999). Bahkan dalam Kompas 21 Mei 1999 ditulis bahwa perkembangan pertelevisian yang semakin pesat memunculkan penilaian bahwa televisilah penyebab turunnya minat baca sehingga anak-anak tidak melakukan aktivitas membaca namun lebih suka nonton TV.

Keluhan semacam itu sudah pernah dimuat di Kompas 30 Oktober 1989 sebagai laporan dari seminar “Bahasa dan Bacaan Anak/Remaja” yang dikemukakan oleh Mula Harahap (penyunting dari BPK Gunung Mulia). Mula Harahap menyatakan karena pengaruh meluasnya media *audio-visual*, minat anak-anak terhadap bacaan yang mempunyai bobot sastra dirasakan menurun.

Televisi memang merupakan salah satu produk kemajuan teknologi yang secara langsung dapat dilihat di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh jumlah pesawat TV yang semakin banyak serta semakin luas jangkauannya, sampai jauh ke pelosok desa. Berarti semakin banyak orang yang berkesempatan untuk nonton TV. Berdasarkan laporan Departemen Penerangan Republik Indonesia, hingga akhir tahun 1997 jumlah pesawat TV di Indonesia tercatat 20 juta buah. Andaikata satu pesawat ditonton oleh enam orang, maka kira-kira 120 juta penduduk Indonesia nonton TV (dalam Info Aktual Swara, 27 Mei 1999). Jumlah tersebut pasti akan meningkat di tahun-tahun mendatang.

Nonton televisi merupakan hiburan yang menyenangkan, murah, dan mudah dipahami, serta tidak membutuhkan kemampuan khusus seperti misalnya media cetak. Disamping itu program yang ditayangkan dalam televisipun semakin banyak dan bervariasi, sehingga sangatlah wajar jika semakin banyak anak-anak maupun orang dewasa yang tertarik untuk nonton TV. Aktivitas nonton TV bahkan menjadi suatu kebiasaan dan akhirnya TV menjadi salah satu hiburan yang paling populer. Bagi kebanyakan anak, nonton televisi lebih populer dan lebih menyita waktu daripada kegiatan yang lainnya (Hurlock, 1991). Televisi merupakan

media yang sangat digemari anak-anak dibanding media lain. Kegemaran anak nonton TV ini erat kaitannya dengan perkembangan psikologis anak yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar, rangsangan untuk eksplorasi, dan berusaha memahami dunia sekitarnya (Janowitz & Hirsch, dalam Partasari, 1996). Selanjutnya Partasari (1996) menunjukkan hasil penelitian Huston dkk, pada anak-anak dan remaja di Amerika yang menunjukkan bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton televisi daripada untuk kegiatan apapun lainnya, kecuali tidur.

Memang dalam menonton televisi pesan-pesan yang diterima lebih efisien masuk ke dalam ingatan dan lebih mudah dipahami oleh anak-anak dibandingkan dengan pesan melalui bacaan. Namun setelah dewasa keadaan akan menjadi berbalik, pesan melalui bacaan akan lebih efisien. Menurut van der Molen dan van der Voort (1997) lebih efisiennya pesan melalui bacaan bagi orang dewasa karena pesan-pesan yang harus diserap lebih kompleks sehingga kadang-kadang tidak dapat divisualisasikan, selain itu karena membaca dapat diulang-ulang sesuai dengan kebutuhan pembaca dan tidak terikat ruang maupun waktu. Jadi kemampuan membaca memang lebih dibutuhkan pada saat dewasa, namun jika anak-anak terlanjur terlena dengan kemudahan menyerap informasi melalui televisi maka dikawatirkan menjadi malas membaca sehingga tidak banyak melakukan aktivitas membaca, padahal kemampuan membaca harus dibina dalam waktu yang panjang dengan banyak latihan atau melakukan aktivitas membaca. Jadi sejak anak-anak mulai belajar membaca seyogyanya selalu melakukan aktivitas membaca.

Sebenarnya kekhawatiran menurunnya minat membaca memang beralasan, namun suatu hal yang perlu dipertanyakan: "Apakah benar kegemaran nonton TV menyebabkan anak-anak tidak berminat membaca seperti yang dituduhkan orang?"

AKTIVITAS MEMBACA

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan di bagian pendahuluan tersebut, kita tinjau aktivitas membaca menurut beberapa pendapat. Menurut Wahyu Sardono salah seorang pembicara dalam seminar "Meningkatkan Minat Baca Melalui Media Televisi" (dalam Kompas, 21 Mei 1999), acara televisi dan minat membaca sebenarnya tidak mempunyai cukup hubungan yang penting. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapatnya bahwa ternyata sejak belum ada pesawat TV orang-orang Indonesia tidak mempunyai kebiasaan membaca. Kebiasaan atau minat baca bukan menjadi bagian gaya hidup masyarakat di Indonesia. Harmoko pada saat menjabat sebagai menteri penerangan Republik Indonesia, mengatakan bahwa budaya gemar membaca perlu digalakkan terus karena minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah (dalam Kompas 16 Agustus 1996). Wiharjo mengatakan masyarakat Indonesia tidak dapat dikatakan sebagai masyarakat yang gemar membaca seperti masyarakat Jepang dan Rusia misalnya. Menurut penyelidikan masyarakat Indonesia yang gemar membaca hanya kira-kira 10% saja (dalam Kompas 3 Juli 1983). Jadi sebenarnya nonton TV bukan hal utama yang menyebabkan anak tidak berminat membaca, budaya membaca di masyarakat kitalah yang harus dibenahi.

Penelitian mengenai efek TV terhadap anak dan remaja, biasanya ditinjau dari bagaimana peran TV itu sendiri dalam keluarga tersebut. Peran orangtua sangat menentukan, misalnya

orangtua meletakkan pesawat TV di ruang utama dengan seluruh kursi menghadap TV. Hal ini berarti orangtua mendudukan TV sebagai sesuatu yang penting dan sering di tonton, maka anak-anaknya tentu juga akan berperilaku demikian (Potter, 1997). Jadi lingkunganlah yang terutama menentukan kebiasaan nonton TV ini.

Newman (dalam Potter, 1997) melaporkan dari penelitiannya di Amerika, bahwa 22% anak berusia di bawah 12 tahun nonton TV sambil melakukan aktivitas membaca, 37% sambil mengerjakan matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak lebih mengutamakan belajar, sedangkan nonton TV sebagai sambilan atau hiburan saja, mungkin gambar-gambar atau suara dalam TV sebagai latar belakang untuk menambah gairah suasana belajarnya. Hasil penelitian Newman ini menunjukkan bahwa nonton TV tidak menurunkan minat baca anak.

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi dari otak manusia, di antara semua makhluk di dunia ini, hanya manusia yang dapat membaca (Doman, 1991). Selanjutnya Doman mengatakan bahwa membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Membaca adalah suatu proses interpretasi terhadap simbol-simbol verbal yang tertulis atau tercetak untuk memahami arti yang dimaksud oleh penulisnya (Harris & Sipay, 1980), senada dengan pendapat tersebut Sunardi (1997) mengatakan membaca merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata.

Pada waktu melakukan aktivitas membaca, terjadi proses asosiasi, seseorang harus membedakan dan mengingat huruf-huruf dengan bunyinya, memasangkan bunyi yang tepat dengan simbol tertentu (DeMao, 1977). Selanjutnya menurut DeMao, orang yang membaca harus mampu melakukan klasifikasi untuk mengorganisir elemen-elemen yang dibaca, juga dibutuhkan kemampuan berpikir logis yang kompleks untuk memberi arti terhadap apa yang dibaca.

Kemampuan membaca hanya dapat diperoleh apabila seseorang mendapatkan pelajaran membaca, Bannatyne (1976) mengatakan bahwa sejauh yang diketahuinya, belum ada anak yang sangat pandai sekalipun yang dapat membaca tanpa mendapat pelajaran membaca secara formal.

Belajar membaca merupakan proses yang panjang, seseorang tidak dapat langsung terampil dan dapat melakukan aktivitas membaca dalam waktu yang singkat (Chall dalam Thorne, 1991). Selanjutnya Chall, berdasarkan teori kognitif dari Piaget, mengatakan proses belajar membaca dapat dibagi menjadi enam tingkatan. Tingkat pertama disebut pra-membaca terjadi pada usia sejak lahir sampai enam tahun. Pada tingkatan ini anak dikenalkan dengan hal-hal yang mendasari aktivitas membaca; anak harus mampu mempersepsi huruf dan mempunyai kesadaran fonem. Biasanya dilakukan dengan mengidentifikasi huruf-huruf, kemudian belajar membaca dan menulis namanya sendiri, kadang-kadang anak belajar membaca kata-kata terutama nama-nama produk, merek, atau nama toko. Nama-nama produk atau merek ini sering dapat dilihat dalam iklan TV.

Tingkat kedua usia 6-7 tahun atau anak Sekolah Dasar (SD) kelas 1 dan 2. Tingkat ini disebut membaca awal, anak mulai belajar kode-kode dan bunyinya, di sini anak menerjemahkan huruf-huruf menjadi suara/lafal. Pada periode ini diharapkan anak dapat melafalkan semua huruf yang ada.

Tingkat ketiga adalah membaca lancar, anak duduk di akhir kelas 2 dan 3 SD atau usia 7-8 tahun. Anak sudah dapat mengidentifikasi huruf dengan cepat, namun masih dalam tingkat belajar membaca, jadi anak diberi banyak latihan bacaan cerita yang sudah diketahui isinya atau cerita-cerita yang populer, karena dalam tingkat ini anak belum masak untuk memperoleh informasi baru.

Tingkat keempat adalah membaca untuk belajar, pada usia 9-14 tahun atau kelas 4 SD sampai 2 SLTP. Dalam tingkat ini diharapkan anak memperoleh informasi atau pengetahuan yang baru tidak sekedar membaca tapi membaca dalam arti yang sesungguhnya yaitu memahami apa yang dibaca walaupun baru dari satu sudut pandang.

Tingkat kelima merupakan sudut pandang yang multipel dimana anak sudah duduk di SLTA berusia antara 14-18 tahun, bacaan bersifat lebih kompleks. Tingkat terakhir adalah konstruksi dan rekonstruksi pandangan terhadap suatu kata, pada mahasiswa atau usia 18 tahun ke atas.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan tampak bahwa untuk dapat melakukan aktivitas membaca dengan baik seseorang harus belajar dalam proses yang cukup panjang dan bertahap, tidak datang begitu saja karena kemasakan. Dalam proses belajar membaca yang membutuhkan waktu panjang, banyak hal yang mungkin mempengaruhinya, jadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas membaca diawali sejak anak mulai belajar membaca. Menurut Suryabrata (1984) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan besar yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri individu atau sering disebut dengan faktor internal dan eksternal.

Faktor internal menurut Suryabrata (1984) digolongkan menjadi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis yang mempengaruhi proses belajar adalah tonus jasmani pada umumnya misalnya nutrisi yang cukup, jasmani yang sehat, adanya penyakit seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan lain-lain; keadaan fungsi jasmani tertentu terutama fungsi panca indra, di antara panca indra yang utama dalam proses belajar adalah mata dan telinga. Faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah adanya dorongan dan motif untuk belajar. Faktor dari luar diri individu yang mempengaruhi proses belajar dapat digolongkan menjadi faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial adalah manusia baik yang hadir maupun representasi dari kehadirannya misalnya potret suara radio atau tape, dan televisi; faktor non-sosial datang banyak jenisnya misalnya cuaca, suhu udara, waktu (pagi, siang, atau malam), dan alat-alat yang digunakan untuk belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, tampak beberapa titik temu antara membaca dengan televisi, apabila dapat dicari titik temu yang tepat untuk memanfaatkan TV dengan aktivitas membaca, maka bukannya nonton TV menyebabkan anak malas membaca, namun justru anak berminat dan melakukan aktivitas membaca karena nonton TV.

NONTON TELEVISI

Nonton televisi merupakan aktivitas yang mudah, murah, dan menyenangkan terutama pada anak-anak, seperti telah disebutkan kesenangan anak nonton TV memang sesuai dengan

perkembangan anak yang besar rasa ingin tahunya dan keinginan bereksplorasi. Pada saat nonton TV, indra yang berperan utama adalah penglihatan dan pendengaran, pemirsa melihat gambar-gambar yang menarik sambil mendengarkan suara berupa musik maupun kata-kata pengantar mengenai gambar-gambar yang sedang ditayangkan sehingga acara tersebut dapat dinikmati.

Harian Kedaulatan Rakyat 28 April 1995 memuat hasil penelitian Lembaga Pembinaan dan Perlindungan Konsumen (LP2K) terhadap 103 responden berusia 5-15 tahun di Kotamadya Semarang pada bulan Pebruari 1995, dilaporkan bahwa responden nonton TV rata-rata empat jam setiap hari dengan waktu nonton terbanyak pada jam 19.00-21.00 WIB (dalam Partasari, 1996).

Partasari (1996) memperoleh hasil dalam penelitiannya terhadap anak-anak usia 10-13 tahun di Yogyakarta, rata-rata anak nonton televisi 255 menit atau 4,25 jam per hari, paling banyak pukul 16.00-19.00.

Potter (1997) menyimpulkan dari data-data yang diambil terhadap anak-anak di Amerika Utara, mereka yang berusia antara 8-12 tahun nonton TV selama 20-24 jam per minggu atau rata-rata 2,8-3,4 jam per hari.

Beberapa hasil penelitian pada tahun 1997 dan 1998 menyebutkan bahwa anak usia 6-12 tahun rata-rata nonton televisi selama 2-3 jam setiap hari mulai Senin sampai Sabtu, sedangkan Minggu dan hari libur meningkat menjadi 4-5 jam, sementara waktu yang diluangkan untuk membaca buku kurang dari satu jam setiap harinya (dalam Info Aktual Swara, 27 Mei 1999). Angka-angka rata-rata nonton TV per hari yang ditemukan tersebut lebih banyak dari yang direkomendasikan oleh WHO yaitu maksimal 2 jam per hari (dalam Partasari, 1996).

Laswell dan Schramm (dalam Partasari, 1996) menyatakan televisi ibarat pisau bermata dua karena di satu sisi televisi berguna sebagai hiburan, sosialisasi, dan membantu pengamatan terhadap lingkungan, namun di sisi lain televisi membawa nilai-nilai negatif seperti kekerasan dan kebebasan seksual.

Partasari (1996), menyimpulkan dari penelitiannya bahwa televisi memberikan manfaat bagi anak-anak, berfungsi sebagai hiburan, sumber pengetahuan dan informasi, serta sebagai media pendidikan, baik dalam hal kemampuan kognitif seperti meningkatkan kemampuan berkonsentrasi, berbahasa dan matematika maupun sebagai media belajar sosial; karena melalui televisi anak belajar menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat dan belajar bertingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat.

Potter (1997) berpendapat bahwa televisi merupakan media yang *multi-faceted* di mana ada yang jelek namun ada juga yang baik. Hal positif yang dicontohkan oleh Potter misalnya televisi menayangkan keadaan di permukaan planet Mars yang sangat indah, diiringi alunan musik yang menyentuh, dan penjelasan berupa tanya jawab yang dapat menambah pengetahuan, ini merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi anak dan hampir tidak mungkin untuk dialami sendiri. Pemandangan seperti ini juga hampir tidak mungkin digambarkan dari teks bacaan. Potter juga mengatakan bahwa paket-paket dalam televisi berupa cerita maupun drama dapat merangsang perkembangan intelek karena pada saat anak nonton TV anak melakukan imajinasi.

Sisi positif dari TV menurut Murti Bunanta (dalam Kompas, 21 Mei 1999), sebenarnya media televisi dapat diberdayakan sebagai alat penganjur untuk memotivasi orang membaca. Sebagai contoh, ketika TVRI menayangkan miniseri Siti Nurbaya yang merupakan adaptasi buku karangan Marah Roesli, penerbit Balai Pustaka harus mencetak ulang buku tersebut karena banyaknya permintaan (Info Aktual Swara, 27 Mei 1999). Hal tersebut menunjukkan melalui tayangan TV orang tertarik untuk membaca buku ceritanya, jadi sebenarnya TV dan buku dapat saling melengkapi untuk menumbuhkan minat baca, terutama pada anak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan memang TV dapat berdampak positif maupun negatif, orangtua tidak dapat begitu saja melarang anaknya nonton TV karena kadang-kadang juga ada tayangan yang bermanfaat bagi anak. Data-data hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak nonton TV pada umumnya dilakukan pada sore hari atau hari libur, jadi bukan saat sekolah berlangsung. Sebenarnya hal tersebut merupakan hal yang wajar, anak-anak masih sekolah seperti biasanya dan nonton TV untuk mengisi waktu senggang. Nonton TV berarti berdiam di rumah atau di suatu tempat, hal ini lebih baik daripada mereka berkeliaran di jalan dan beresiko membuat kekacauan.

DISKUSI

Apabila kita pelajari lebih cermat mengenai enam tingkat proses penguasaan membaca yang dikemukakan Chall (dalam Thorne, 1991) di atas, dapat dilihat pada tingkat pra-membaca yaitu sejak anak lahir sampai usia enam tahun, pada usia tersebut sebetulnya sudah atau bahkan harus diajarkan hal-hal yang mendasari anak untuk belajar membaca pada tingkat di atasnya. Chall mengatakan pada tingkat tersebut perlu dikembangkan kemampuan dasar untuk membaca yaitu bahasa, visual, visual-motor, dan auditori. Dikatakan pula bahwa karakteristik individu dan kondisi lingkungan sangat mempengaruhi dalam tingkat ini, misalnya anak yang berada di lingkungan sosio kultural yang cukup maju akan banyak mendapat pengetahuan mengenai huruf, kata-kata, dan buku, hal ini tidak akan diperoleh oleh anak yang hidup di lingkungan dengan sosio kultural rendah atau miskin. Lingkungan yang mempunyai kebiasaan membaca dan menyediakan fasilitas bacaan akan menyebabkan anak juga melakukan kebiasaan membaca. Lingkungan yang mengutamakan nonton TV sebagai hal yang utama akan diikuti juga oleh anak.

Titik temu antara membaca dan nonton televisi adalah kedua aktivitas tersebut sama-sama menggunakan indra penglihatan dan pendengaran sebagai alat utama. Kedua aktivitas tersebut sangat dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan di sekitarnya. Anak tidak mungkin membaca tanpa diajar membaca dan meniru orang lain disekitarnya, juga nonton TV tidak akan dilakukan jika tidak ada fasilitas disekitarnya. Jadi sebenarnya orangtua lah yang dapat mengatur dan mempengaruhi anak agar berkembang ke arah yang positif, termasuk memanfaatkan TV untuk memotivasi melakukan kebiasaan membaca.

Membaca memang lebih sulit dibandingkan dengan melihat atau mendengar (seperti nonton TV), membaca membutuhkan kemampuan untuk memahami rangkaian kalimat kemudian menafsirkannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh van der Molen & van der Voort (1997) membuktikan bahwa pesan yang disampaikan melalui televisi dapat diingat lebih banyak daripada pesan yang disampaikan melalui bacaan oleh anak-

anak; hal tersebut terutama pada anak-anak yang lebih muda. Jadi TV dapat dimanfaatkan pada tingkatan anak mulai belajar membaca, di mana anak tertarik untuk membaca nama-nama merek atau produk tertentu, nama produk dan merek ini banyak ditayangkan di iklan dalam TV jadi TV dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajar anak membaca.

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa televisi lebih mudah dipahami anak-anak daripada bacaan, di samping itu program-program TV juga menyenangkan anak-anak, sebenarnya yang menjadi masalah adalah memilih program yang cocok untuk anak-anak. Televisi itu sendiri dapat dimanfaatkan untuk membantu anak belajar termasuk belajar membaca.

Apa yang ditonton anak-anak dalam TV ternyata berkembang sesuai dengan usianya, usia ini menentukan kemampuan untuk menginterpretasi informasi yang diterima. Menurut Schyller (dalam Potter, 1997) anak-anak pra-sekolah dalam nonton TV mencari program-program yang ramai dan jelas, karakter yang kuat, dan perubahan gambar yang cepat; anak usia enam tahun senang mengembangkan kemampuan untuk mengikuti alur cerita yang memakan waktu sekitar 10-15 menit; pada usia delapan tahun anak-anak mencari film laga dan adanya pahlawan, anak sangat peka dengan adanya kekerasan di TV; pada usia 11 tahun mereka ingin nonton film karton bersamaan dengan keinginannya untuk nonton program-program untuk orang dewasa, pada usia ini mereka mencoba kemampuannya untuk mengontrol emosi terutama takut, dan mulai mencoba film horor; pada remaja mereka mengembangkan kapasitas berpikir abstrak yang lebih tinggi, kurang menyukai program-program dalam TV akan tetapi lebih memilih nonton video dengan film yang berbau sex, roman, dan kekerasan.

Ternyata banyak faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan membaca pada anak, kita tidak dapat begitu saja menyalahkan atau menuduh salah satu faktor sebagai penyebab.

PENUTUP

Televisi bukanlah penyebab utama menurunnya minat membaca pada anak., lingkunganlah yang lebih besar perannya baik terhadap kebiasaan membaca maupun kebiasaan nonton TV. Kalau budaya membaca sudah cukup kuat sebenarnya nonton TV tidak akan menurunkan minat bacanya.

Televisi dapat dimanfaatkan sebagai media untuk belajar maupun mendorong minat baca anak asalkan direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Program-program yang menarik dengan stimulus *audio-visual* diharapkan dapat digunakan sebagai media belajar membaca ataupun pendorong untuk membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Bannatyne, A. 1976. *Language Reading and Learning Disabilities*. Third Printing. Charles C Thomas - Publisher: Springfield.
- DeMao, V.L. 1977. Piagetian Assessment of Reading Readiness. *Sixth Annual Conference. Piagetian Theory and The Helping Professions*. 140-151. University of Southern California.

- Doman, G. 1991. *Mengajar Bayi Anda Membaca*. Terjemahan oleh Ismail Marahimin. Gaya Favorit Press: Jakarta.
- Harris, A.J. & Sipay, E.R. 1980. *How To Increase Reading Ability*. Seventh Edition. Longman: New York.
- Hurlock, E.B. 1991. *Perkembangan Anak*. Jilid I. Edisi keenam. Editor Agus Dhama. Erlangga: Jakarta.
- Info Aktual Swara. Suplemen Harian Kompas. 27 Mei 1999. *Minat Baca versus Televisi*. No. 5. Tahun 1. h. 13. Jakarta.
- Kompas 30 Oktober 1989. *Bahan untuk Bacaan Anak Harus Baik dan Benar*. Jakarta.
- Kompas 16 Agustus 1996. *Terus Dipacu Budaya Gemar Membaca*. Jakarta.
- Kompas 21 Mei 1999. *Televisi Dapat Jadi Sarana Menumbuhkan Minat Baca*. Jakarta.
- Partasari, W.D. 1996. Pola Menonton Televisi Pada Anak Usia 10 – 13 tahun di SDN Percobaan 2 Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Potter, G. 1997. The Effects of Television on Children and Adolescents. *Proceedings of The 9th Asian Workshop on Child and Adolescent Development*, 135-144. Universiti Brunei Darussalam, Bandar Seri Begawan.
- Sunardi. 1997. Menangani Kesulitan Belajar Membaca. Buku 3. *Paket Penanganan Siswa Berkesulitan Belajar Untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pembina Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan: Jakarta.
- Suryabrata, S. 1984. *Psikologi Pendidikan*. C.V. Rajawali: Jakarta.
- Thorne, C. 1991. *A Study of Beginning Reading in Lima*. Drukkerij Quikprint BV: Nijmegen.
- Van der Molen, J.H.W & van der Voort, T.H.A. 1997. Children's Recall of Television and Print News: A Media Comparison Study. *Journal of Educational Psychology*, 89 (1), 82-91.
- Wiharjo, Y.M. Ibu dan Buku. *Kompas*. 3 Juli 1983. Jakarta.